

ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM

(Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai gelar Sarjana S-1

Ilmu Komunikasi



BILLY SUSANTI

L100100019

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417 - Fax. (0271) 715448

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : 1. Fajar Junaedi, M.Si
2. Agus Triyono, M.Si

Telah membaca mencermati naskah publikasi ilmiah, yang merupakan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Billy Susanti
NIM : L100100019
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM
FILM (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada
Mahasiswa Multi Etnis)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing I

Fajar Junaedi, M.Si

Pembimbing II

Agus Triyono, M.Si

ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM
(Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)

Billy Susanti (billysecha@gmail.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi Dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Film sebagai media komunikasi massa memiliki jangkauan yang luas. Penonton sebagai khalayak aktif juga bertindak sebagai penghasil makna. Film *12 Years A Slave* ini merupakan film yang bercerita tentang perbudakan, dimana rasisme adalah pemicu utamanya. Film ini merupakan kisah nyata yang terjadi ratusan tahun yang lalu. Orang berkulit gelap lebih rendah kastanya dibanding kulit putih. Film ini akan menghasilkan makna yang berbeda ketika khalayak memiliki latar belakang etnis minoritas. Dengan permasalahan tersebut, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan audiens terhadap rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall, dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Data diperoleh melalui wawancara terhadap informan dari latar belakang etnis minoritas di pulau Jawa. Hal ini dilakukan karena mereka yang paling memungkinkan mengalami diskriminasi ras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi oposisi yaitu menolak adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme yang ditampilkan. Beberapa informan pada posisi dominan dalam adegan tertentu. Latar belakang informan menjadi sangat berpengaruh ketika mahasiswa keturunan China setuju dengan salah satu adegan yang merugikan kulit hitam. Secara umum, menurut informan rasisme adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam.

Kata kunci: Analisis Resepsi, Rasisme, *12 Years A Slave*

A. PENDAHULUAN

Film sebagai alat propaganda erat kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan penilaian bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat (McQuail, 1989: 14).

Salah satu propaganda yang paling dominan yang disajikan dalam film adalah masalah rasialisme. Rasisme adalah keyakinan bahwa ras membedakan karakter atau kemampuan manusia, dan sebagian ras adalah superior. Kemudian rasisme juga didefinisikan sebagai diskriminasi atau prasangka berdasarkan ras.

Salah satu film yang memunculkan rasisme adalah *12 Years A Slave*. Film ini dibuat berdasar kisah nyata di tahun 1841. Film rasis ini menggambarkan kekejaman perbudakan pada masa nya. Orang-orang kulit hitam dinilai lebih rendah kasta nya dibanding orang kulit putih. Berbagai cara pun

dilakukan untuk menyingkirkan orang kulit hitam, diantaranya dengan menyiksa hingga membunuh mereka. Dalam film ini orang kulit putih ditampilkan sebagai orang-orang yang kejam.

Penonton sebagai khalayak aktif tentu bertindak juga sebagai penghasil makna. Apa yang terjadi ketika audiens dengan ras minoritas menerima teks film tersebut. Apakah audiens tersebut dominan reading, negosiasi, atau oposisi. Dalam hal ini, analisis penerimaan audiens atau analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan yang didapat dari penonton *12 Years A Slave*.

Adapun kriteria yang dibutuhkan adalah perempuan atau laki-laki berasal dari etnis yang berbeda, yaitu China, Timur Tengah, Aceh, dan Flores. Alasan memilih informan tersebut dikarenakan informan jenis ini yang paling memungkinkan memiliki pengalaman diskriminasi ras. Dari latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap film *12 Years A Slave* yang

menampilkan rasisme di Amerika Serikat?

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Film

Sebuah film secara kuat menggambarkan dampak media massa pada masyarakat yang lebih luas. Pada tahun 1915, film *Birth of a Nation* mendapat pujian. Namun, dalam hal hubungan ras, film dikritik karena stereotip ras Afrika Amerika. Industri film telah lama mewakili modal miliaran dollar. Bagaimanapun, hal ini dapat dikatakan memperkuat stereotip budaya yang ada dari kelompok yang kurang terwakili (Jackson dalam Orbe, 2013: 239).

2. Rasisme

Ras merupakan konsepsi sosial yang timbul dari usaha untuk mengelompokkan orang ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Identitas rasial biasanya berhubungan dengan ciri-ciri fisik luar seperti warna kulit, tekstur

rambut, penampilan wajah, dan bentuk mata. Konsep identitas rasial berlaku di Amerika Serikat sebagai gagasan secara sosial yang tidak diragukan berhubungan dengan warisan historis seperti perbudakan, penganiayaan suku Indian di Amerika, isu hak sipil, dan yang terbaru peningkatan imigran. Sulit untuk menyatakan akibat dari rasisme, karena efeknya dapat secara sadar ataupun tidak sadar. Apa yang kita ketahui adalah bahwa rasisme membahayakan bagi penerima perilaku yang merusak ini juga kepada pelakunya sendiri. Tindakan rasisme merendahkan si target dengan mengingkari identitasnya, dan hal ini menghancurkan suatu budaya dengan menciptakan pembagian kelompok secara politik, sosial, dan ekonomi dalam suatu negara (Samovar dkk, 2010: 187-211).

Neubeck menjelaskan bahwa terdapat dua jenis rasisme:

a. Personal Racism

Personal Racism terjadi ketika individu (atau kelompok kecil

individu) memiliki sikap curiga dan/atau terlibat dalam perilaku diskriminatif dan sejenisnya. Manifestasi *Personal Racism* adalah stereotip individu atas dasar dugaan perbedaan ras, menghina nama dan referensi, perlakuan diskriminatif selama kontak interpersonal, ancaman, dan tindak kekerasan terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga menjadi ras inferior.

b. Institutional Racism

Rasisme kelembagaan melibatkan perlakuan yang diberikan khusus untuk masyarakat minoritas di tangan lembaga tersebut. *Institutional Racism* menarik perhatian pada fakta bahwa kelompok-kelompok seperti penduduk asli Amerika, Afrika-Amerika, Latino-Amerika, dan Asia-Amerika sering menemukan diri mereka menjadi korban rutin kerja struktur organisasi tersebut. Tidak seperti beberapa bentuk *Personal Racism*, rasisme yang terjadi melalui operasi sehari-hari dan tahun ke tahun dari lembaga berskala besar

seringkali sulit untuk mendeteksi tanpa investigasi (Neubeck, 1997: 269-277).

3. Analisis Resepsi Audiens

Kelahiran *Reception Research* dalam penelitian komunikasi massa kembali pada *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall (1974) dalam wacana televisi. Apa yang dikenal sebagai *Reception Research* dalam studi media adalah terkait dengan kajian budaya dan Birmingham Centre, meskipun kemudian menunjukkan bahwa teori resepsi memiliki akar lainnya (Alaasutari, 1999: 2).

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013: 21).

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan

media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan
2. Posisi Negosiasi, yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu

(sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*)

Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

3. Posisi Oposisi, Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan

dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibodohi media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan (Morissan, 2013: 550-551).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi. metode kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial humaniora, seperti: demokrasi, ras, gender, kelas, negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya (Ratna, 2010: 93).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu;

1. Data Primer

Data primer yang digunakan adalah wawancara dan teks dokumen. Wawancara dilakukan terhadap informan yang memiliki latar belakang etnis berbeda karena mereka yang paling memungkinkan mengalami diskriminasi ras. Teks dokumen yang digunakan adalah film *12 Years A Slave* dengan isu rasisme yang terkandung didalamnya.

2. Data Sekunder

Peneliti memperoleh sumber data kedua dengan cara menelaah buku-buku, penelitian terdahulu, internet, dan sumber data lain untuk mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan informan yang telah dipilih. Informan tersebut adalah beberapa orang dari etnis berbeda yang telah menonton film *12 Years A Slave*. Sampel dipilih secara acak dengan teknik *purposive sampling*.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasar sajian data *encoding-decoding* terhadap penerimaan khalayak dari latar belakang ras berbeda mengenai film *12 Years A Slave* dalam hal rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, menghasilkan dua kesimpulan penerimaan;

1. Posisi Oposisi

a. Informan China

Penerimaan informan keturunan China terhadap rasisme yang ditampilkan dalam film *12 Years A Slave*, berada pada posisi oposisi dimana pembaca menolak makna yang ditampilkan dalam film. Penolakan ditunjukkan terhadap beberapa adegan perbudakan dan penyiksaan. Rasisme membuat seseorang menderita karena dibedakan dengan manusia lain yang dianggap superior.

b. Informan Arab

Penolakan makna yang ditunjukkan oleh informan keturunan Arab adalah adegan yang ditampilkan tidak berperi-

kemanusiaan dimana manusia yang dirasiskan dipaksa untuk hidup sebagai pelayan untuk melayani segala hal termasuk melayani nafsu terhadap pihak superior.

c. Informan Flores

Penolakan ditunjukkan oleh informan asal Flores, dimana kulit putih terlalu kejam dalam banyak adegan yang ditampilkan. Kulit hitam mengalami kekerasan fisik dan mental.

d. Informan Aceh

Penolakan yang sama ditunjukkan oleh informan asal Aceh. Menurutnya, adegan yang ditampilkan dalam film *12 Years A Slave* tidak berperi-kemanusiaan. Kulit putih tidak manusiawi sehingga kulit hitam menjadi tertindas.

2. Posisi Dominan

a. Informan China

Penerimaan makna ditunjukkan oleh informan keturunan China, melalui adegan ketika kulit putih tidak percaya kepada Solomon Northup yang

berusaha meyakinkan kepada kulit putih bahwa dirinya memiliki surat merdeka. Informan keturunan China memposisikan dirinya sebagai kulit putih, bahwa ia juga tidak akan percaya kepada Solomon Northup karena tidak benar-benar membawa bukti surat yang dibicarakan.

b. Informan Aceh

Penerimaan makna ditunjukkan melalui adegan ketika para kulit hitam dibangun tengah malam dan dipaksa untuk menari menghibur tuannya. Menurut informan asal Aceh ini, kulit hitam yang sudah menjadi budak memang sudah menjadi tugas dan kewajiban mereka menuruti perintah dari tuannya

E. KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerimaan informan dari latar belakang berbeda adalah

cenderung sama, dimana perlakuan rasisme adalah perlakuan yang tidak manusiawi dan tidak berperi-kemanusiaan. Sementara itu informan asal China dan Aceh memiliki pandangan yang berbeda mengenai adegan tertentu. Informan asal China setuju dengan makna yang ditampilkan karena ia memposisikan dirinya sebagai kulit putih. Dan informan asal Aceh setuju dengan makna yang ditampilkan dalam film *12 Years A Slave* bahwa kulit hitam yang sudah menjadi budak sudah seharusnya patuh terhadap tuannya meski bukan pada jam kerja.

B. Saran

1. Saran Akademis

Penulis mengharapkan untuk menambah kajian keilmuan di ranah ilmu komunikasi, hendaknya ada penelitian lainnya untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data model lainnya.

2. Saran praktis

Adapun saran praktis yang bisa peneliti berikan kepada komunikator (Sutradara dan produsen film) adalah terkait kulit putih yang pada akhirnya masih diperlihatkan lebih hebat dibandingkan dengan kulit hitam. Seharusnya pembuat film

menempatkan peran tokoh kulit hitam dalam upaya memberikan *happy ending*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaasutari, Pertti. 1999. *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications.
- McQuail, Dennis. 1989. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Neubeck, Kenneth J. dan Mary Alice Neubeck. 1997. *Social Problem: A Critical Approach*. USA: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Orbe, Mark P. 2013. *Media and Culture: The "Reality" of Media Effects*. USA: Sage Publication.
- Samovar, Larry Dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.